

Proses Pembelajaran IPAS Berorientasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung: Tinjauan Implementasi

The Implementation of Merdeka Curriculum–Oriented Science and Social Studies (IPAS) Learning at SD Negeri 182/I Hutan Lindung: An Implementation Review

Wesi Salsabela^{1*}, Ardyasya'qibila Nadine², Mutmainnah³, Ulin Khusnul Hotimah⁴

^{1*,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut proses pembelajaran yang lebih adaptif dan menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar, sementara guru berperan membimbing serta memfasilitasi jalannya pembelajaran. Dalam proses belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), murid tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga dilatih untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Namun dalam praktiknya, beberapa materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih bersifat abstrak sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar mudah dipahami oleh murid. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi pembelajaran selama tiga hari dan wawancara dengan guru kelas V yang melibatkan 19 orang murid, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung keterlibatan aktif murid, seperti model *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja kelompok. Pembelajaran juga diintegrasikan dengan penerapan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan kemampuan belajar murid, serta kompleksitas materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kegiatan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools calls for a more adaptive learning process that places students at the center of learning activities, while teachers play a role in guiding and facilitating the learning process. In the learning process for Natural and Social Sciences (IPAS), students not only learn concepts but are also trained to observe, ask questions, gather information, and draw conclusions based on facts. However, in practice, some Natural and Social Sciences (IPAS) materials remain abstract, necessitating appropriate learning strategies to ensure they are easily understood by students. This study aims to describe and illustrate the implementation of Natural and Social Sciences learning oriented toward the Merdeka Curriculum in Grade 5 at SD Negeri 182/I Hutan Lindung. The study was conducted through three days of classroom observations and interviews with the fifth-grade teacher, involving 19 students, as well as documentation of classroom learning activities. The results indicate that the instruction incorporated various strategies to support active student engagement, such as the Problem-Based Learning (PBL) model, the use of Student Worksheets (LKPD), group discussions, and

presentations of group work. Learning was also integrated with the application of the seven habits of great Indonesian children to instill the values of discipline, responsibility, and cooperation. Nevertheless, the implementation of learning still faced several challenges, such as limited use of technology, limited learning facilities, differences in students' learning abilities, and the complexity of Natural and Social Sciences (IPAS) material. This activity demonstrates that the implementation of the Merdeka Curriculum is capable of fostering more active and meaningful learning in elementary schools.

Keywords: Merdeka Curriculum, IPAS Learning, Elementary School, Learning Strategies

Received: April, 25 2026;
Revised: Juni, 14 2026;
Accepted: Juni, 18 2026;

* Corresponding author: wesisalsabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan menuntut sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan yaitu melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar sekaligus memberi keleluasaan kepada guru untuk Menyusun pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan serta karakteristik murid (Dwitami et al., 2025). Peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, melainkan sebagai pembimbing yang mendukung murid dalam membangun pemahaman melalui kegiatan belajar yang aktif dan bermakna (Mardiana et al., 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada murid.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan penting dalam membantu murid memahami berbagai fenomena alam serta kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka (Hayunanda et al., 2025). Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, melainkan juga untuk melatih murid melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, Mencari informasi, dan menyimpulkan temuan berdasarkan fakta (Ristiani et al., 2025). Namun pada praktik nyata pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering menghadapi kendala karena sebagian materi bersifat abstrak. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Swistiyawati & Indrayani (2024) yang menyatakan bahwa materi dalam mata pelajaran IPAS sering bersifat abstrak sehingga murid mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang disampaikan guru. Informasi yang dipelajari tidak mudah dipahami secara langsung dan membutuhkan penjelasan serta pemahaman yang lebih mendalam. Materi seperti pertumbuhan dan perkembangan manusia, termasuk masa pubertas, memerlukan penjelasan yang konkret agar dapat dipahami dengan baik oleh murid sekolah dasar (Zayani et al., 2025). Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, konsep tersebut cenderung hanya dipahami sebagai hafalan tanpa pemahaman yang mendalam.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep sdalam pembelajaran IPAS. Salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang mampu mendorong murid berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui situasi yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Putri et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disertai kegiatan diskusi kelompok juga dapat mendorong keterlibatan murid secara lebih aktif dalam proses pembelajaran

(Andrianto & Awantagusnik, 2025). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar bermakna serta mendorong keterlibatan aktif murid.

SD Negeri 182/I Hutan Lindung adalah salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Sejak tahun 2023, sekolah ini mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Pada tahap awal, implementasi kurikulum dilakukan pada kelas I dan kelas IV sebagai bagian dari program implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, penerapan kurikulum ini kemudian diperluas ke kelas lainnya hingga mencakup kelas V pada tahun 2024. Berdasarkan data sekolah, jumlah murid kelas V pada tahun ajaran 2025/2026 terdiri dari 19 orang murid yang berasal dari latar belakang kemampuan belajar yang beragam. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif agar proses pembelajaran dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas V menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran serta membantu murid memahami konsep IPAS melalui kegiatan belajar yang lebih aktif. Meskipun demikian, dalam proses implementasinya masih ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru. Salah satu tantangan yang muncul adalah keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, perbedaan karakteristik serta kemampuan belajar murid juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Pada semester genap tahun 2026, sekolah mulai memperkuat proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman konsep secara menyeluruh melalui kegiatan belajar yang mendorong murid untuk mengaitkan pemahaman yang baru dimiliki oleh murid dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya (Nurul et al., 2025). Pembelajaran mendalam mendorong murid untuk aktif bertanya, mengeksplorasi ide, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang mereka lakukan (Ashari et al., 2025). Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membantu murid memahami konsep IPAS secara lebih bermakna serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain penguatan pendekatan pembelajaran, sekolah juga mulai mengintegrasikan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam kegiatan pembelajaran. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter positif melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Beberapa kebiasaan yang dikembangkan antara lain membiasakan murid untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, saling menghargai, serta memiliki semangat belajar. Integrasi kebiasaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehingga nilai karakter dapat berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari murid.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam bagaimana proses pembelajaran IPAS yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendeskripsian ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, terutama terkait strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, keterlibatan murid dalam kegiatan belajar, serta berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman terhadap proses pembelajaran di kelas membantu guru dan pihak sekolah melakukan refleksi guna

meningkatkan kualitas pembelajaran agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan aktivitas, konteks nyata, dan keterlibatan murid.

Selain itu, pendeskripsian terhadap proses pembelajaran juga dapat memberikan informasi mengenai bagaimana guru mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terlihat secara lebih jelas bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dijalankan dalam praktik nyata proses belajar mengajar di kelas, termasuk upaya guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran IPAS berorientasi Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Kajian ini menelaah bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana tingkat keterlibatan murid dalam kegiatan belajar, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar serta menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru kelas V, serta studi dokumentasi. Melalui triangulasi ketiga teknik tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas sekaligus memvalidasi informasi mengenai pengalaman dan pandangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Rincian pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi Pembelajaran di Kelas

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPAS, strategi yang digunakan guru, serta tingkat keterlibatan murid dalam aktivitas belajar di kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencermati dinamika pembelajaran yang terjadi, seperti kegiatan diskusi kelompok, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta presentasi hasil kerja kelompok yang dilakukan oleh murid.

Wawancara dengan Guru Kelas V

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas V untuk menggali informasi mengenai sejarah awal penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Selain itu, wawancara ini juga membahas proses penerapannya secara praktis, seperti bagaimana guru merancang modul ajar, strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif murid, serta berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi Pembelajaran

Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai perangkat dan bukti kegiatan pembelajaran, seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta

Didik (LKPD), serta catatan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Data dokumentasi ini dianalisis untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung tidak dilakukan secara langsung pada seluruh jenjang kelas, tetapi melalui proses penerapan yang bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sekitar tiga tahun terakhir yaitu sejak tahun 2023 sebagai bagian dari penyesuaian terhadap kebijakan kurikulum nasional yang baru. Pada tahap awal, penerapan kurikulum difokuskan pada kelas I dan kelas IV sebagai kelas percontohan. Setelah melalui tahap penyesuaian tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka kemudian diperluas ke kelas lainnya secara bertahap, termasuk kelas V yang mulai menerapkan kurikulum ini dalam dua tahun terakhir yaitu sejak tahun 2024. Penerapan secara bertahap dilakukan agar guru dan murid dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.



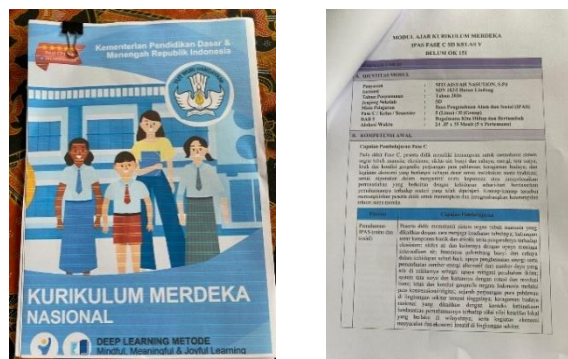
Gambar 1. Wawancara Bersama Guru Kelas V

Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi didominasi oleh penjelasan guru di depan kelas, melainkan lebih menekankan pada pengalaman belajar murid. Dengan pendekatan tersebut, murid diharapkan lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu murid mendapatkan pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar.

Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid. Berdasarkan hasil wawancara, model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena mampu mendorong murid untuk berpartisipasi lebih aktif dalam memecahkan masalah yang terkait dengan materi pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada murid untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga sering melibatkan aktivitas berbasis proyek yang memungkinkan murid untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung juga terlihat dari penggunaan modul ajar sebagai salah satu perangkat utama dalam perencanaan pembelajaran. Guru menggunakan modul ajar sebagai panduan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum (Nengsih et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, penyusunan modul ajar dilakukan secara bervariasi. Sebagian modul ajar diperoleh dari sumber yang telah tersedia, sementara sebagian lainnya disusun secara mandiri oleh guru maupun melalui kerja sama dengan rekan sejawat. Proses kolaborasi tersebut membantu guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik murid di kelas.



Gambar 2. Modul Ajar Kurikulum Merdeka *Deep Learning* Tahun 2025/2026

Selain aspek perencanaan pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka juga terlihat pada sistem penilaian yang digunakan dalam kegiatan belajar. Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen untuk memperoleh gambaran perkembangan belajar murid secara lebih menyeluruh. Pada tahap awal pembelajaran, penilaian diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman awal murid terhadap materi yang akan dipelajari (Dewi & Prasetyowati, 2023). Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan penilaian formatif melalui kegiatan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta pengamatan terhadap aktivitas murid di kelas. Sementara itu, pada akhir pembelajaran, penilaian sumatif dilakukan melalui ujian tertulis untuk mengetahui seberapa pemahaman murid mengenai topik yang telah dipelajari (Andayani & Madani, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung juga diintegrasikan dengan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembiasaan nilai karakter tersebut telah diterapkan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, murid dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok. Integrasi nilai karakter ini menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif di kelas.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Guru dan Murid Kelas V

Secara umum, profil implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah dan guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kebijakan kurikulum yang berlaku. Penerapan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, penggunaan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran, penerapan sistem asesmen yang mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, serta pengintegrasian nilai karakter melalui program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat menjadi indikator bahwa Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut dinamika proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V.

Dinamika Proses Pembelajaran IPAS di Kelas V di SD Negeri 182/I Hutan Lindung

Proses pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung menunjukkan dinamika kegiatan belajar yang berlangsung secara bertahap dan terarah. Hasil observasi yang dilakukan selama tiga hari kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pelajaran secara langsung tetapi juga berusaha membuat aktivitas belajar yang melibatkan murid secara aktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, murid diberikan kesempatan untuk membaca sumber belajar, berdiskusi dengan teman kelompok, serta menyampaikan hasil pemahaman mereka di depan kelas. Pembelajaran telah mengarah kepada implementasi Kurikulum Merdeka, yang menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar, seperti yang telah ditunjukkan oleh kumpulan aktivitas ini.

Observasi Hari Pertama

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Maret 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas pembuka berupa tepuk konsentrasi yang bertujuan untuk menarik perhatian murid serta membangun kesiapan belajar sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih fokus sehingga murid dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Setelah kegiatan pembuka, guru mulai memperkenalkan materi mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada tahap awal, guru memberikan penjelasan singkat sebagai pengantar untuk membantu murid memahami konsep dasar dari materi yang akan dipelajari. Namun pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah. Guru meminta murid untuk membaca materi yang terdapat dalam buku pelajaran dan mencari informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Kegiatan membaca ini memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh informasi secara mandiri sebelum mendiskusikannya lebih lanjut.



Gambar 4. Murid Berdiskusi dalam Kelompok

Guru kemudian membagi murid ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–4 orang. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini, murid bekerja sama untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Dengan diskusi kelompok, murid dapat bertukar ide satu sama lain. Akibatnya, proses belajar

tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga terbentuk dari komunikasi teman sebaya (Firmansyah et al., 2025). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran kolaboratif yang memberi ruang bagi murid untuk membangun pengetahuan secara aktif.

Observasi Hari Kedua

Observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 05 Maret 2026. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran difokuskan pada presentasi hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka kepada kelas. Dalam kegiatan ini, murid menjelaskan jawaban yang telah mereka diskusikan bersama anggota kelompok.



Gambar 5. Murid Bersama Kelompok Melakukan Presentasi LKPD

Selama kegiatan presentasi berlangsung, kelompok lain diminta untuk menyimak penjelasan yang disampaikan serta memberikan tanggapan atau pertanyaan. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini memberikan gambaran bahwa murid tidak hanya memahami materi secara individu, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat serta menanggapi pandangan orang lain. Kegiatan presentasi memberikan pengalaman bagi murid untuk melatih kemampuan berbicara di depan kelas sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka (Meiarni, 2025).

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memfasilitasi diskusi kelas untuk memperdalam pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari. Selama kegiatan ini, murid memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang diberikan oleh kelompok lain. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap konsep yang dianggap penting agar pemahaman murid menjadi lebih tepat. Pada tahap ini, peran guru terlihat sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta membantu murid membuat kesimpulan dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Observasi Hari Ketiga

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 06 Maret 2026. Pada pertemuan ini, materi pembelajaran beralih pada topik yang berkaitan dengan sistem organ tubuh dan masa pubertas. Materi tersebut memiliki karakteristik yang lebih sensitif karena berkaitan dengan perubahan fisik yang dialami murid pada masa pertumbuhan.

Kegiatan penyampaian materi tersebut, guru menggunakan pendekatan yang sedikit berbeda dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru memberikan LKPD secara individual yang berisi beberapa pertanyaan mengenai ciri-ciri fisik yang muncul pada masa pubertas. Murid diminta untuk mengerjakan LKPD tersebut secara mandiri tanpa mendiskusikan jawabannya dengan teman sekelas.



Gambar 6. Murid Mengisi LKPD Secara Individu

Guru juga menjelaskan bahwa jawaban yang ditulis oleh murid tidak akan dibacakan di depan kelas ataupun dibagikan kepada teman lainnya. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan murid ketika membahas topik yang berkaitan dengan perkembangan diri mereka. Dengan cara tersebut, murid dapat menuliskan jawaban secara lebih jujur tanpa merasa khawatir terhadap penilaian teman sekelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aman serta memperhatikan kondisi psikologis murid dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, rangkaian pembelajaran IPAS yang berlangsung selama tiga hari menunjukkan adanya alur kegiatan belajar yang saling berkaitan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan eksplorasi konsep melalui membaca dan diskusi kelompok pada hari pertama. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan komunikasi hasil belajar melalui presentasi dan diskusi kelas pada hari kedua. Pada hari ketiga, kegiatan belajar diarahkan pada refleksi yang lebih personal melalui pengerjaan LKPD secara individu.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta mengerjakan tugas individu menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung telah mengarah pada pendekatan yang berpusat pada murid.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran juga terlihat sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar di kelas. Guru memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, serta memperkuat ide-ide yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung telah memberikan ruang bagi murid untuk belajar secara lebih aktif, bekerja sama, dan pembelajaran yang bermakna.

Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 182/I Hutan Lindung membawa perubahan dalam cara guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, kegiatan pembelajaran IPAS tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah oleh guru. Guru berusaha memberikan kesempatan yang lebih besar bagi murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dalam situasi ini, peran guru mengalami pergeseran dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing murid dalam memahami konsep pembelajaran.

Melalui pendekatan tersebut, murid didorong untuk mencari informasi secara mandiri, berdiskusi dengan teman, serta menyampaikan gagasan yang mereka miliki selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana proses pembelajaran telah mengarah pada prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada

murid. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, guru sekarang berperan dalam memimpin dan membantu murid dalam belajar.

Penerapan Model Pembelajaran

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menggunakan kegiatan pemecahan masalah untuk membantu murid memahami materi (Aprina et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menyajikan permasalahan yang berhubungan dengan materi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Permasalahan tersebut kemudian menjadi titik awal bagi murid untuk mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Murid diminta membaca materi pada buku pelajaran serta mendiskusikan informasi yang mereka peroleh bersama anggota kelompok. Melalui kegiatan ini, murid tidak hanya belajar dari guru, tetapi mereka juga belajar mengolah informasi secara mandiri dan menghubungkannya dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran seperti ini membantu murid membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka terlibat secara langsung dalam proses menemukan jawaban. Selain itu, kegiatan pemecahan masalah juga mendorong murid untuk berpikir lebih kritis dalam memahami konsep yang dipelajari.

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

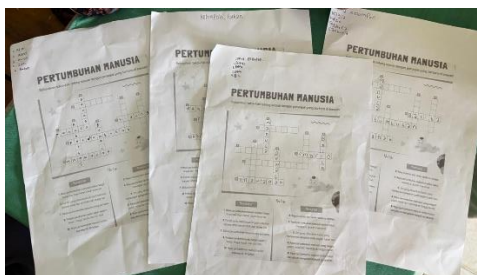
LKPD berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar yang membantu murid memahami konsep yang sedang dipelajari secara lebih terarah (Cahyanto et al., 2024). Dalam pembelajaran IPAS di kelas V di SD Negeri 182/I Hutan Lindung, penggunaan LKPD dilakukan dalam dua bentuk, yaitu LKPD kelompok dan LKPD individu.

Pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, LKPD digunakan sebagai pedoman bagi murid untuk mendiskusikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setiap kelompok menerima LKPD yang berisi beberapa tugas yang harus diselesaikan secara bersama. Menariknya, setiap kelompok memperoleh LKPD dengan variasi pertanyaan yang berbeda. Perbedaan tersebut mampu mendorong murid untuk melakukan tugas dengan lebih teliti dan fokus.



Gambar 7. LKPD Kelompok

Melalui kegiatan ini, murid didorong untuk saling bertukar pendapat serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD. Interaksi yang terjadi selama kegiatan tersebut membantu murid memahami materi secara lebih mendalam karena mereka dapat mendiskusikan berbagai sudut pandang dengan anggota kelompoknya.



Gambar 8. LKPD Individu

Selain LKPD kelompok, guru juga menggunakan LKPD individu pada materi tertentu yang memerlukan pendekatan yang lebih personal, seperti pembahasan mengenai masa pubertas. Dalam kegiatan ini, murid diminta untuk mengerjakan LKPD secara mandiri tanpa mendiskusikan jawabannya dengan teman sekelas. Guru juga menjelaskan bahwa jawaban yang ditulis oleh murid tidak akan diketahui oleh teman lainnya. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan murid ketika membahas materi yang berkaitan dengan perkembangan diri mereka.

Kegiatan Diskusi Kelompok

Salah satu strategi pembelajaran yang paling umum digunakan saat mengajar IPAS di kelas V di SD Negeri 182/I Hutan Lindung adalah diskusi kelompok. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah murid memperoleh informasi awal melalui kegiatan membaca atau mengerjakan LKPD. Dalam diskusi kelompok, murid bekerja sama untuk membahas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru.



Gambar 9. Kegiatan Diskusi Kelompok dalam Proses Pembelajaran

Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta memberikan kontribusi dalam menemukan jawaban yang dianggap paling tepat. Melalui diskusi tersebut, murid tidak hanya belajar memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menghargai pandangan orang lain. Interaksi yang terjadi selama kegiatan diskusi membantu murid mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta meningkatkan keterampilan bekerja sama (Sa'diyah et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini juga melatih murid untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan mendengarkan pendapat teman dengan sikap saling menghargai.

Kegiatan Presentasi Kelompok

Setelah kegiatan diskusi selesai, hasil kerja setiap kelompok kemudian disampaikan melalui kegiatan presentasi di depan kelas. Selama kegiatan ini, perwakilan anggota kelompok memberikan penjelasan kepada murid lainnya tentang temuan diskusi mereka. Kelompok lain diminta untuk menyimak penjelasan yang disampaikan serta memberikan tanggapan atau pertanyaan. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk saling bertukar ide serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.



Gambar 10. Kegiatan Presentasi Kelompok

Presentasi kelompok juga memberikan pengalaman bagi murid untuk melatih keberanian dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, kegiatan ini membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka perlu menjelaskan alasan dari jawaban yang disampaikan (Duryat et al., 2025). Diskusi yang terjadi setelah presentasi juga memungkinkan murid untuk memperbaiki pemahaman yang masih kurang tepat.

Integrasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Selain menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas akademik, guru juga mengintegrasikan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Program ini diterapkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk memperkuat karakter murid. Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan adalah menanamkan sikap disiplin melalui kebiasaan memulai pembelajaran tepat waktu serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Selain itu, murid juga dibiasakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bertanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, murid dibiasakan untuk bekerja sama serta menghargai pendapat teman. Selama kegiatan diskusi dan presentasi, guru memberikan kesempatan kepada semua murid untuk menyuarakan pendapat atau ide mereka. Pembiasaan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya diri murid dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 11. Tujuan Kegiatan Anak Indonesia Hebat di Kelas V

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini tidak hanya membantu perkembangan akademik murid, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di kelas. Melalui berbagai pembiasaan tersebut, murid belajar mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang telah diterapkan guru di kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Penerapan model *Problem Based Learning*, penggunaan LKPD

sebagai media belajar, kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, serta integrasi program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan materi.

Kegiatan belajar juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi, serta pembentukan karakter murid. Berbagai strategi tersebut membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna dalam pembelajaran IPAS. Murid tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi berpartisipasi secara langsung dalam proses memahami dan memperluas pengetahuan mereka sendiri.

Tantangan dan Upaya Adaptasi Guru

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 182/I Hutan Lindung tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dalam cara guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (Suhandi & Robi'ah, 2022). Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan sering kali berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, serta kebutuhan akan pelatihan intensif bagi guru. Hal ini selaras dengan temuan bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengadaptasi perangkat pembelajaran serta meningkatkan pemahaman guru melalui pelatihan langsung (Aprilia et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel serta berpusat pada murid memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, baik dari sisi kompetensi guru, ketersediaan sarana pendukung, maupun karakteristik murid yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

Keterbatasan Penguasaan Teknologi Pembelajaran

Salah satu tantangan yang cukup menonjol berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, namun pada kenyataannya guru masih menghadapi keterbatasan sarana serta keterampilan dalam pembuatan alat peraga dan media pembelajaran (Anjeliani et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pemahaman personal guru mengenai desain pembelajaran digital juga menjadi faktor penghambat efektivitas proses di kelas (Mayangsari et al., 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka sangat mendorong penggunaan teknologi sebagai salah satu sarana untuk memperkaya pengalaman belajar murid. Melalui pemanfaatan media digital, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik serta membantu murid memahami konsep yang bersifat abstrak (Arzaq, 2024).

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih belum dilakukan secara maksimal. Guru menyampaikan bahwa penguasaan teknologi pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu terus ditingkatkan. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti presentasi digital atau penggunaan perangkat proyektor belum selalu digunakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran, karena guru masih dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan mengajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran masih berada pada tahap penyesuaian. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengikuti perkembangan teknologi secara bertahap agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efisien.

Faktor Usia dan Proses Adaptasi Guru

Tantangan lain yang juga mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka berkaitan dengan faktor usia dan proses adaptasi guru terhadap perubahan sistem pembelajaran. Guru dengan pengalaman mengajar yang panjang biasanya lebih terampil dalam mengelola kelas dan memahami karakter belajar murid. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Namun di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan yang berlangsung dengan cepat menuntut guru untuk terus memperbarui keterampilan mereka, terutama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa proses mempelajari teknologi pembelajaran memerlukan waktu dan latihan yang berkelanjutan. Hal ini terutama dirasakan oleh guru yang sebelumnya lebih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses belajar yang berlangsung secara bertahap.

Keterbatasan Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Selain faktor yang berkaitan dengan kompetensi guru, tantangan lain juga berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah. Ketersediaan sarana belajar yang memadai menjadi faktor penting untuk menunjang penerapan kurikulum secara optimal. Penggunaan perangkat teknologi seperti proyektor, komputer, dan sumber belajar digital dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Pihak sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Namun ketersediaan perangkat teknologi masih terbatas dan belum sepenuhnya tersedia di setiap ruang kelas. Keterbatasan tersebut menyebabkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi belum dapat dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut mempengaruhi pilihan media yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi IPAS. Karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia agar kegiatan belajar tetap berjalan efektif.

Perbedaan Karakteristik dan Kemampuan Murid

Perbedaan karakter dan kemampuan murid turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setiap murid memiliki kemampuan belajar, tingkat pemahaman, serta minat yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara murid menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam beberapa situasi, terdapat murid yang dapat memahami materi dengan cepat, sementara murid lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep yang sama. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar seluruh murid tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Guru berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kegiatan presentasi. Melalui strategi tersebut, murid yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kompleksitas Materi Pembelajaran IPAS

Selain faktor yang berkaitan dengan guru dan murid, tantangan juga muncul dari karakteristik materi pembelajaran IPAS itu sendiri. Beberapa konsep dalam pembelajaran IPAS memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi bagi murid sekolah dasar. Materi seperti pertumbuhan dan perkembangan manusia, perubahan pada tubuh, maupun sistem organ memerlukan penjelasan yang lebih mendalam agar dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan alat bantu instruksional yang bervariasi agar siswa memiliki kesempatan luas

untuk memperkuat pemahaman konsep dan mengeksplorasi topik secara mandiri, sesuai dengan tujuan pengembangan keterampilan inkuiri dalam Kurikulum Merdeka (Viqri et al., 2024).

Beberapa konsep dalam pembelajaran IPAS memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi bagi murid sekolah dasar dan sering kali bersifat abstrak sehingga tidak selalu mudah dipahami apabila hanya dijelaskan secara verbal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar dan gaya belajar siswa agar konsep-konsep tersebut menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Putri & Rosmalinda, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang kontekstual membuat materi lebih nyata bagi murid. Ketika pelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar merupakan proses yang membutuhkan proses penyesuaian yang dilakukan secara bertahap. Perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut perangkat pembelajaran, tetapi juga menuntut kesiapan guru dalam merancang strategi mengajar, dukungan fasilitas belajar, serta penyesuaian terhadap keragaman karakter murid.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Observasi di Sd Negeri 182/I Hutan Lindung menunjukkan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas V. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap melalui penyesuaian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru telah menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam merancang kegiatan belajar serta menerapkan sistem penilaian yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan kegiatan belajar yang lebih aktif dengan menerapkan model Problem Based Learning, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja murid. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga diintegrasikan dengan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan belajar.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan cukup baik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Diantara beberapa tantangannya yaitu berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal, keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah, serta perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar murid di kelas. Guru juga menyampaikan bahwa penguasaan teknologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar penggunaan media digital dapat lebih mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan langkah berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana belajar yang lebih memadai, serta penguatan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal sehingga pembelajaran IPAS di sekolah dasar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa di pendidikan dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 924–930.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302.
- Andrianto, D., & Awantagusnik, A. (2025). Penggunaan LKPD Dan Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keaktifan Serta Hasil Belajar Matematika Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7138–7151.
- Aprilia, R. N., Fitriani, D., Sari, S., Fitri, D. A., Khoirunnisa, K., & Rosmalinda, D. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–759.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 981–990.
- Arzaq, M. Y. (2024). *Inovasi Pembelajaran SD/MI Berbasis Kurikulum Merdeka di Era Digital*. Penerbit NEM.
- Ashari, M., Susanto, D. A., Susanti, R. S., Pramono, B., Muntazarah, F., Fitriani, A., Desmelinda, E., & Miza, L. P. (2025). *Strategi Mengajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. CV. Edu Akademi.
- Cahyanto, B., Srihayuningsih, N. L., Nikmah, S. A., & Habsia, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 263–278.
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
- Duryat, H. M., Fiyul, A. Y., & Angela, R. (2025). *Keterampilan Berbicara Yang Menginspirasi: Guru Dan Siswa Dalam Public Speaking*. Penerbit Adab.
- Dwitami, D., Khotimah, H. H., Kulsum, M. U., & Shidiqqa, Q. Q. A. (2025). EFEKTIVITAS KURIKUM MERDEKA TERHADAP GURU DAN SISWA: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN YANG ADAPTIF DAN INKLUSIF. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Firmansyah, F. F., Yudianto, E., Febrianto, E. Y., Sulihah, N. T., & Budianto, T. R. (2025). Proses Metakognisi dalam Interaksi Siswa pada Diskusi Kelompok. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 553–563.
- Hayunanda, V., Permatasari, I. S., Pusparani, S., & Setiyoko, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Klampis 02 Untuk Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 228–238.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis permasalahan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293.

- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247–256.
- Meiarni, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 56–63.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Putri, F. R., & Rosmalinda, D. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1198–1206.
- Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto, A. (2025). *Konsep Dasar Pembelajaran IPA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok: Literature review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Swistiyawati, N. L. P., & Indrayani, I. A. M. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep IPAS di kelas II SD no. 5 taman. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1316–1324.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
- Zayani, N., Zaunit, M. M., Alpices, A., Dahlan, A., Mesra, S., & Selsi, D. E. (2025). Kenali Tubuhmu: Program Edukasi Pubertas dan Kebersihan Diri untuk Siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2234–2241.